

ABSTRAK

Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI)

Oleh:

Zahra Salsabila¹

Furqonti Ranidiah²

Pentingnya informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan investor menuntut perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang andal dan objektif. Namun, adanya fluktuasi laba dapat menurunkan kualitas informasi laba yang disajikan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan objek penelitian berupa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 23 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama enam tahun (2019–2024), sehingga menghasilkan 138 data observasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,010, Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,008, dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,080. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,005, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,350, dan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,047.

Kata kunci: *Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Good Corporate Governance, Kualitas Laba*

ABSTRACT

The Influence of Capital Structure, Earnings Growth, Audit Quality, Firm Size, Leverage, and Good Corporate Governance (An Empirical Study on Food and Beverage Sub-sector Manufacturing Companies Listed on the IDX)

By:

Zahra Salsabila¹

Furqonti Ranidiah²

The critical role of earnings information as a basis for investor decision-making requires companies to present reliable and objective financial statements. However, fluctuations in earnings can potentially diminish the quality of the earnings information presented. This study aims to examine the effect of Capital Structure, Earnings Growth, Audit Quality, Firm Size, Leverage, and Good Corporate Governance (GCG) on Earnings Quality in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Employing a quantitative approach, this research focuses on food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the IDX during the 2019–2024 period. The research sample was selected using a purposive sampling method. Based on the predetermined criteria, 23 companies were obtained as samples over a six-year observation period (2019–2024), resulting in 138 observational data points. Data analysis was performed using descriptive statistical analysis and multiple linear regression, processed through SPSS 26.

The results of the study indicate that Capital Structure has a positive effect on Earnings Quality with a significance value of 0,010. Earnings Growth has a negative effect on Earnings Quality with a significance value of 0,008, while Audit Quality shows no effect on Earnings Quality with a significance value of 0,080. Furthermore, Firm Size exhibits a negative effect on Earnings Quality with a significance value of 0,005, Leverage demonstrates no effect on Earnings Quality with a significance value of 0,350, and Good Corporate Governance (GCG) exerts a positive effect on Earnings Quality with a significance value of 0,047.

Keywords: *Capital Structure, Earnings Growth, Audit Quality, Firm Size, Leverage, Good Corporate Governance, Earnings Quality*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah ketatnya persaingan bisnis global, perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi keuangan yang andal dan berkualitas sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi keuangan yang memiliki peran strategis bagi investor dan pemangku kepentingan adalah laba. Laba tidak hanya mencerminkan hasil kinerja perusahaan dalam satu periode, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas laba menjadi krusial, mengingat laba sering kali dijadikan tolak ukur utama keberhasilan manajemen di pasar modal. Ketika penyajian laba tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, maka muncul permasalahan terkait kualitas laba.

Kualitas laba merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana laba yang disajikan dalam laporan keuangan mampu merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya serta mencerminkan kinerja operasional yang berkelanjutan. Laba yang berkualitas tidak hanya diukur dari besarnya angka laba yang dilaporkan, tetapi juga dari tingkat keandalan, relevansi, dan konsistensinya dalam menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa kini maupun masa mendatang. Kualitas laba didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian antara informasi laba yang dilaporkan dengan kondisi fundamental ekonomi perusahaan yang sesungguhnya (Nengsih, Y. R. dan Mardini, E. T. 2024). Definisi ini menekankan bahwa laba yang berkualitas harus mampu

mencerminkan realitas ekonomi perusahaan secara akurat, bukan sekadar hasil dari penerapan kebijakan akuntansi tertentu. Selanjutnya, Lestari, H.D., Elly, M.I., dan Rustianawati, M. (2025), menyatakan bahwa kualitas laba yang rendah umumnya dipengaruhi oleh praktik manajemen laba, tekanan pembiayaan, serta penerapan kebijakan akuntansi yang bersifat oportunistik. Ketidakandalan informasi ini berisiko menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga informasi laba kurang dapat diandalkan oleh para pengguna, yang pada akhirnya dapat menyesatkan pihak pengambil keputusan (Jiwandani, D. 2023). Dalam konteks pasar modal Indonesia, Winarti, A., Pane, A.A., dan Dewi, S. (2024), menjelaskan bahwa penurunan kualitas laba dapat menimbulkan kesenjangan antara ekspektasi investor dan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan publik serta mempengaruhi stabilitas nilai perusahaan di pasar modal.

Penurunan kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tidak hanya tercermin dari kondisi kerugian, tetapi juga dari praktik penyajian laba yang belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan. Ketidaksesuaian laporan ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*), di mana tekanan untuk mempertahankan kinerja serta ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal mendorong manajemen melakukan penyesuaian akuntansi yang berpotensi menurunkan objektivitas informasi laba (Lintang, T. A., Kartikasari, E.D., dan Mahmudah, A. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba menjadi isu krusial bagi investor dalam menilai risiko entitas. Tantangan dalam menjaga stabilitas informasi keuangan ini

tercermin secara nyata pada fluktuasi laba PT Cerestar Indonesia Tbk (TRGU) yang mencatatkan rugi sebelum pajak sebesar Rp24,6 miliar pada kuartal I tahun 2025 (Putri, N. K. 2025).

Struktur modal merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan krusial terhadap kualitas laba karena keputusan pendanaan perusahaan, khususnya penggunaan utang, berkaitan langsung dengan tingkat risiko keuangan serta tekanan eksternal yang dihadapi manajemen. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui *agency theory* (teori keagenan), yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat menekan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham melalui mekanisme pengawasan yang lebih ketat dari kreditur (Jismaneri, E., dan Indrawati. 2025). Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan sehingga berpotensi meningkatkan kualitas laba. Selain itu, *trade-off theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan manfaat penggunaan utang, seperti penghematan pajak (*tax shield*), dengan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) (Sumarlan, A. 2024). Keseimbangan tersebut diharapkan mampu menciptakan kondisi keuangan yang stabil sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas dan mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya (Sijabat O. H., Nursyirwan, V. I., & Cahyani, Y. 2023). Pengelolaan struktur modal yang tepat juga meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan, mengingat perusahaan dituntut untuk menunjukkan kinerja keuangan yang sehat demi mempertahankan akses pembiayaan di masa mendatang (Salsabila, N. T., Maidani, dan Eprianto, I. 2024). Proporsi pendanaan berbasis utang yang tinggi

menciptakan pengawasan yang lebih intensif dari pihak eksternal, sehingga membentuk disiplin pelaporan yang lebih ketat terhadap integritas informasi laba yang dipublikasikan (Yusmaniarti., Marini., et al. 2023). Struktur modal juga terlihat pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pendanaan berbasis utang. Salah satu contohnya adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), yang pada tahun 2025 menunjukkan peningkatan kewajiban keuangan seiring dengan kebutuhan pendanaan operasional dan ekspansi usaha. Tingginya beban kewajiban perusahaan mengindikasikan adanya tekanan finansial yang harus dipenuhi di tengah dinamika industri yang kompetitif. Optimalisasi proporsi pendanaan eksternal berpotensi menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan, mengingat perusahaan dituntut tetap menunjukkan performa yang meyakinkan di hadapan para penyedia modal. Situasi ini menunjukkan bahwa struktur modal menjadi aspek utama dalam pembahasan kualitas laba, karena konsekuensi dari kebijakan pendanaan tersebut dapat mempengaruhi objektivitas penyajian informasi laba perusahaan (PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. 2025).

Pertumbuhan laba merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang dihasilkan dari periode sebelumnya, sehingga dapat menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya dan menjaga keberlanjutan usaha (Ghoni J. A., dan Tumirin. 2025). Pertumbuhan laba yang konsisten memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan serta meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap informasi

laba yang disajikan (Rahmany, R. N., & Nurlita, A. 2024). Hal ini berkaitan erat dengan *signaling theory* (teori sinyal), yang menyatakan bahwa manajemen menggunakan informasi pertumbuhan laba sebagai sinyal untuk meyakinkan pihak eksternal mengenai kinerja unggul perusahaan dan mengurangi asimetri informasi. Peningkatan laba tidak selalu mencerminkan tingginya kualitas laba, karena dapat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang bersifat oportunistik maupun faktor non-operasional tertentu, sehingga berpotensi menurunkan reliabilitas informasi laba (Desyana G., Gowira, D., dan Jennifer, M. 2023). Dengan demikian, pertumbuhan laba menjadi indikator yang relevan dalam menilai kualitas laba, karena kenaikan laba yang berkelanjutan idealnya sejalan dengan transparansi pelaporan dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba juga terlihat pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Salah satu contohnya adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA), yang pada tahun 2025 mencatatkan peningkatan laba bersih dibandingkan periode sebelumnya. Berdasarkan publikasi kinerja keuangan, perusahaan berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp34,93 miliar pada kuartal I tahun 2025, menunjukkan adanya pertumbuhan laba yang positif di tengah dinamika industri pangan yang kompetitif. Peningkatan laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja operasional dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Namun demikian, pertumbuhan laba yang terjadi dalam jangka pendek tidak serta-merta mencerminkan tingginya kualitas laba, mengingat laba dapat dipengaruhi oleh faktor non-operasional maupun kebijakan akuntansi tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba

menjadi isu yang relevan dalam pembahasan kualitas laba, karena peningkatan laba yang berkelanjutan seharusnya diikuti oleh transparansi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan perusahaan (Respati, A. R., dan Arief, T. M. V. 2025).

Kualitas audit memiliki peran penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan karena proses audit yang dilakukan secara independen dan profesional memastikan bahwa informasi laba yang disajikan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Auditor yang kompeten dan memiliki reputasi baik mampu memberikan pengawasan eksternal yang efektif, sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan lebih dapat dipercaya oleh investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya (Caroline, Malau, M., dan Lumbantoruan, R. 2025). Dalam perspektif *agency theory* (teori keagenan), eksistensi auditor berperan krusial sebagai mekanisme pemantauan (*monitoring mechanism*) guna menjembatani asimetri informasi serta memitigasi benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pelaksanaan audit yang efektif mencerminkan adanya mekanisme pengawasan eksternal yang menilai kepatuhan perusahaan dalam menerapkan pelaporan keuangan yang transparan dan sesuai standar, sehingga turut memperkuat integritas informasi laba yang dipublikasikan (Bahri, S., dan Hartono, A. 2024). Kualitas audit yang tinggi tidak hanya dilihat dari proses pemeriksaan laporan keuangan, tetapi juga dari independensi auditor dalam memberikan opini yang objektif, sehingga hasil audit dapat dijadikan dasar evaluasi kualitas laba perusahaan (Saleem, E., Agha, E. L., dan Rashid, N. 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit berperan sebagai instrumen

pengendalian eksternal yang membantu memastikan laba yang dilaporkan memenuhi standar pelaporan dan memiliki keandalan tinggi untuk pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit juga terlihat pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang beroperasi di pasar modal Indonesia. Salah satu contohnya adalah PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), yang pada tahun 2025 menyampaikan laporan keuangan interim yang telah diaudit oleh auditor independen. Laporan auditor independen atas laporan keuangan interim perusahaan menunjukkan bahwa proses audit dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan menghasilkan opini audit yang memberikan keyakinan terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Keberadaan opini audit independen menegaskan peran penting kualitas audit dalam memastikan bahwa informasi laba yang disajikan perusahaan dapat dipercaya serta mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Proses audit yang dilakukan secara profesional dan independen berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang membatasi potensi penyajian laba yang bias atau tidak objektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas audit menjadi faktor yang relevan dalam pembahasan kualitas laba, karena auditor berperan dalam meningkatkan kredibilitas dan transparansi informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman (PT Wahana Interfood Nusantara Tbk. 2025).

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan kapasitas operasional dan kekuatan finansial suatu entitas, sehingga menjadi dasar bagi tingkat kepercayaan pasar terhadap kualitas pelaporan keuangannya (Sahputra, A.,

Hernadianto. et al. 2026). Teori sinyal menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Perusahaan berskala besar memiliki akses lebih luas terhadap pendanaan, teknologi, dan sumber daya manusia, sehingga dituntut untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan (Risandy, R. D. D. A., Situmorang, M., dan Widyowati, M. P. 2025). Besarnya total aset atau nilai pasar perusahaan meningkatkan pengawasan formal dari pihak eksternal, seperti investor, auditor, dan regulator, yang mendorong penyajian laba yang lebih berkualitas dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Salsabila, Z., Deby., dan Yuniarti, R. 2025). Selain itu, perusahaan dengan aset besar juga menjadi sorotan publik karena memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas pasar, sehingga penyimpangan dalam pelaporan laba berpotensi menimbulkan risiko reputasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan berskala kecil (Puspitasari, D. A., Pramono, H., et al. 2024). Besarnya skala ekonomi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan kapasitas ekonomi, tetapi juga menentukan tingkat akuntabilitas dalam pelaporan laba (Arnilla, D. 2023). Kapasitas perusahaan yang besar ini tercermin secara nyata pada kinerja PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) pada tahun 2025. Sebagai perusahaan dengan skala aset dan kapasitas operasional yang besar, Garudafood mampu mencatatkan pertumbuhan laba bersih yang signifikan seiring dengan peningkatan pendapatan perusahaan. Kondisi ini mencerminkan kemampuan perusahaan besar dalam mengelola sumber daya dan mempertahankan stabilitas kinerja di tengah

dinamika industri yang kompetitif. Di sisi lain, skala perusahaan yang besar menempatkan Garudafood di bawah pengawasan investor dan pasar modal yang lebih intensif, sehingga perusahaan dituntut untuk menjaga transparansi dan akurasi dalam penyajian informasi laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berperan penting dalam mendorong kualitas laba, karena semakin besar perusahaan, semakin tinggi tuntutan akuntabilitas dan keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada publik (PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. 2025).

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang dalam struktur modalnya, sehingga menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan eksternal. Penggunaan utang dalam perusahaan ini juga berkaitan dengan *agency theory* (teori keagenan), yang menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen dan pihak eksternal seperti kreditur dapat menimbulkan konflik kepentingan serta meningkatkan tuntutan pemenuhan kewajiban keuangan (Setiorini, H., Anggraini, A. N., et al. 2025). Proporsi utang yang tinggi menimbulkan kewajiban keuangan yang harus dipenuhi secara periodik, sehingga manajemen perlu menjaga stabilitas laba agar tetap mampu memenuhi kepercayaan kreditur dan mempertahankan kelangsungan usaha (Mayerson, E., dan Wijaya, H. 2024). Tingkat *leverage* yang besar juga meningkatkan risiko finansial, karena fluktuasi laba berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran utang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi praktik pelaporan keuangan, terutama ketika perusahaan berada di bawah tekanan untuk

menampilkan kinerja laba yang stabil di hadapan investor (Ramadhani, W. P., & Rivandi, M. 2025). Perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung berada dalam pengawasan eksternal yang lebih ketat, sehingga pelaporan laba menjadi fokus dalam menilai kemampuan manajemen mengelola risiko keuangannya (Feronika, T., Wahyuni, M. S., et al. 2023). Indikasi tingkat keamanan bagi pemberi pinjaman ini sangat bergantung pada besarnya aset yang dibiayai oleh utang, yang sekaligus dapat memotivasi manajemen untuk lebih dinamis dalam memperbaiki kinerja demi menjamin pemenuhan kewajiban finansial tersebut. *Leverage* tidak hanya mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, tetapi juga menunjukkan tingkat tekanan akuntabilitas yang dihadapi manajemen dalam menyajikan laporan laba (Maulita, N. A., dan Dewi, N. G. 2023). *Leverage* juga tampak pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia sepanjang tahun 2025. Sebagai bagian dari upaya memperkuat fundamental keuangan, PT ID Food melakukan langkah restrukturisasi keuangan yang berimplikasi pada penurunan total utang perusahaan. Pada Februari 2025, utang perusahaan berhasil diturunkan menjadi Rp 7,4 triliun dari posisi sebelumnya, menunjukkan adanya pengelolaan tingkat utang yang lebih hati-hati dan berupaya mengurangi beban kewajiban finansial. Kondisi ini mencerminkan bahwa tekanan eksternal bagi perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dapat mendorong perubahan tingkat ketergantungan terhadap pendanaan berbasis utang. Dinamika struktur utang ini menegaskan bahwa *leverage* menjadi faktor relevan dalam pelaporan laba karena perubahannya berpotensi mempengaruhi

keputusan manajemen untuk menyajikan informasi yang stabil dan andal di tengah kebutuhan pemenuhan utang serta tekanan pasar (Anggela, N. L. 2025).

Good Corporate Governance merupakan mekanisme pengendalian yang dirancang untuk memastikan perusahaan menjalankan aktivitasnya secara transparan, akuntabel, serta selaras dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Mekanisme ini juga sejalan dengan *agency theory* (teori keagenan) yang menekankan pentingnya sistem pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan (Ramadina, R., Hidayah, N., dan Buana, U. M. 2025). Tata kelola yang efektif berfungsi membatasi tindakan oportunistik manajemen melalui sistem pengawasan yang terstruktur, yang dalam penelitian ini diproksikan melalui keberadaan dewan komisaris independen (Heriyah, N., dan Sukirno, C. A. 2024). Peran dewan komisaris independen menjadi instrumen krusial dalam memantau kinerja manajemen secara objektif guna memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi akuntansi (Putra, Y. P., Triono, R., et al. 2024). Penerapan *good corporate governance* yang efektif juga memperkuat kredibilitas perusahaan di mata investor karena pelaporan laba dinilai lebih reliabel dan relevan bagi proses pengambilan keputusan. Selain itu, tata kelola yang baik dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap integritas laporan keuangan (Sululing, S. 2023). Efektivitas sistem pengawasan ini menegaskan bahwa GCG memiliki peran penting dalam menjaga kualitas informasi laba yang dipublikasikan perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* juga tampak pada perusahaan yang mendapatkan pengakuan formal atas praktik tata kelola perusahaan yang baik pada tahun 2025. Contohnya, PT Mudi Utama Indonesia Tbk (Alfamidi) berhasil meraih penghargaan *Indonesia Excellence Good Corporate Governance Award 2025* berkat komitmennya dalam menjalankan prinsip tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, dan etis dalam operasional bisnisnya. Penghargaan ini diberikan melalui ajang yang diselenggarakan oleh lembaga independen, menandakan bahwa pengakuan atas implementasi GCG bukan hanya formalitas internal, tetapi juga diapresiasi secara eksternal sebagai bentuk penerapan prinsip tata kelola yang kuat. Prestasi tersebut mencerminkan bahwa penerapan GCG yang efektif telah menjadi faktor penting dalam memastikan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan dan pelaporan laba yang disajikan perusahaan (PT Mudi Utama Indonesia Tbk. 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada variabel struktur modal, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, S., dan Hasanah, N. (2024) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, begitupun dengan Widyastuti, N., dan Sunarto. (2024) yang menemukan hasil serupa, sebaliknya penelitian Kristy, F., Widyastuti, T. et al. (2024) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pada variabel pertumbuhan laba, penelitian Febriani, V. I., Salsa, S. B. M., et al. (2025) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh, demikian pula dengan

penelitian Amanda, T. A., dan NR, E. (2023) yang menyatakan tidak berpengaruh, sedangkan penelitian Yuliana, T. dan Jelanti, D. (2025) membuktikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Selanjutnya pada variabel kualitas audit, penelitian Alfredo, E. (2023) menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh, begitu juga dengan Wijaya, A. G. T. B., Gamaliel, H., dan Lambey, R. (2023) yang menemukan hasil tidak signifikan, sebaliknya penelitian Wijaya, R., Murnidayanti, S. A., et al. (2025) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Untuk variabel ukuran perusahaan, penelitian Pinem, A. A., Rahmayuni, S., et al. (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian Harwandita, F. dan Srimindarti, C. (2023) menemukan hasil berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sebaliknya penelitian Fazrel, M., Pratiwi, M., dan Wajdi, S. et al. (2025) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pada variabel *leverage*, penelitian Ramadhani, W. P., dan Rivandi, M. (2025) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh, demikian pula dengan penelitian Handayani, D. S., Pranoto, S. A. H., dan Fandil. (2025) yang menyatakan tidak berpengaruh, sebaliknya penelitian Ramadhani, K. P., dan Bawono, A. D. B. (2026) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Terakhir, pada variabel *good corporate governance*, penelitian Heriyah, N. dan Sukirno, C. A. (2024) menemukan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, begitu juga dengan Kartika, S. E., Puspitasari, W., dan Handayani, M. (2023) yang menyatakan tidak berpengaruh, sedangkan penelitian Aisyah, N. (2024) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif

terhadap kualitas laba. Adanya perbedaan hasil dari berbagai penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya gap penelitian yang mendasari dilakukannya pengujian kembali dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggarani, V., Yudi, dan Rahayu. (2025) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba”. Penelitian ini menambahkan variabel *leverage* dan mekanisme tata kelola perusahaan yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). Perbedaan lainnya terletak pada pengukuran, pada penelitian terdahulu pengukuran kualitas laba menggunakan *Discretionary Accruals* (DA). Sementara itu, struktur modal diukur menggunakan *Leverage*, serta kualitas audit diukur menggunakan *Audit Fee*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian ini menganalisis pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* (GCG) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024. Kualitas laba sebagai indikator penting dalam mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Adanya kebijakan pendanaan, efisiensi operasional, serta pengawasan audit dan tata kelola yang kuat berpotensi mempengaruhi tingkat keandalan laba yang dilaporkan. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “**Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan**

Laba, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian laba dengan realitas ekonomi perusahaan meskipun kinerja industri cenderung stabil.
2. Pengaruh struktur modal melalui proporsi utang jangka panjang terhadap ekuitas yang bersifat fluktuatif berpotensi mempengaruhi kebijakan manajemen dan kualitas laba.
3. Perubahan tingkat pertumbuhan laba yang tidak stabil berpotensi mendorong praktik manajemen laba, yang selanjutnya mempengaruhi kualitas laba.
4. Perbedaan kualitas audit dalam pengawasan laporan keuangan berpotensi mempengaruhi tingkat keandalan informasi, sehingga berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan.
5. Besarnya ukuran perusahaan yang diprosikan melalui total aset berpotensi mempengaruhi akuntabilitas dan transparansi dalam penyajian kualitas laba.

6. Tingkat *leverage* yang tidak stabil berpotensi meningkatkan risiko bagi entitas, khususnya dalam memenuhi kewajiban, sehingga mempengaruhi kualitas laba.
7. Mekanisme tata kelola yaitu *good corporate governance* (GCG) berpotensi mempengaruhi transparansi dan pengawasan internal, yang berdampak pada kualitas laba.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini lebih terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan batasan masalah yang secara jelas mendefinisikan ruang lingkup penelitian. Batasan penelitian ini meliputi pengukuran setiap variabel yang digunakan dengan indikator yang relevan, yaitu kualitas laba diukur menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih, struktur modal diproksikan dengan rasio *Long Term Debt To Equity Ratio* (LTDE), pertumbuhan laba diukur berdasarkan perubahan laba bersih antar periode, kualitas audit diukur menggunakan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan diukur berdasarkan Logaritma Natural Total Aset, *leverage* diproksikan menggunakan *Debt To Asset Ratio* (DAR), serta *good corporate governance* diukur menggunakan Proporsi Dewan Komisaris Independen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang dibatasi pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
2. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
6. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal berikut:

1.5.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2019-2024).
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2019-2024).
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2019-2024).
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2019-2024).
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2019-2024).
6. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2019-2024).

1.5.2 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* (GCG) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara operasional, penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis dan institusi penelitian melalui pengembangan kompetensi penelitian di bidang akuntansi berkelanjutan, yang berpotensi memperkuat portofolio akademik penulis serta meningkatkan reputasi institusi sebagai pusat kajian keuangan etis di Indonesia. Penelitian ini mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 menawarkan implikasi yang komprehensif dan bersifat multidimensi.

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini berfungsi sebagai pedoman strategis bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya dan memperkuat transparansi, sekaligus berperan sebagai instrumen analitis bagi investor untuk mengevaluasi kinerja non-keuangan serta risiko keberlanjutan suatu entitas. Pada kajian ini menyajikan bukti empiris yang dapat menjadi dasar bagi regulator dalam menyempurnakan kerangka regulasi pengungkapan berkelanjutan dan merancang skema insentif bagi praktik bisnis

berwawasan lingkungan. Secara lebih luas, penelitian ini turut mendorong transformasi sektor manufaktur Indonesia ke arah ekonomi hijau, yang selaras dengan komitmen nasional untuk menekan tingkat emisi serta meningkatkan daya tarik investasi berkelanjutan di pasar modal.

